

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM SHANG-CHI AND THE LEGEND OF THE TEN RINGS

[FAMILY COMMUNICATION PATTERN IN SHANG-CHI AND THE LEGEND OF THE TEN RINGS]

Khafi Maulana Rahman*

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study was conducted to determine the social codes of family communication patterns in the film Shang-Chi and the legend of the ten rings. This study uses a qualitative descriptive approach and method with a semiotic unit of analysis belonging to John Fiske. The results of this study indicate the social code that appears and is shown in the film from the order of reality, the order of representation and the order of ideology. The patterns of family communication that appear in the family communication patterns are The Equality Pattern and The Balanced Split Pattern and the monopoly pattern through characterizations, taking techniques images, visualizations and much more.

Keywords: Communication Pattern, Semiotics, Shang Chi Film

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kode-kode sosial dari pola komunikasi keluarga dalam film *Shang-Chi and the legend of the ten rings*. Penelitian ini menggunakan pendekatan serta metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis semiotika milik John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan kode sosial yang muncul dan ditayangkan dalam film dari tatanan realitas, tatanan representasi dan tatanan ideologi. Pola komunikasi keluarga yang muncul di dalam adalah pola komunikasi keluarga *The Equality Pattern* dan *The Balanced Split Pattern* serta *the monopoly pattern* melalui penokohan, teknik pengambilan gambar, visualisasi dan masih banyak lagi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Semiotika, Film Shang Chi

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam melangsungkan proses kehidupan, bahkan secara tidak sadar proses komunikasi terus berlangsung antar individu. Komunikasi adalah suatu kegiatan atau proses dari penyampaian sebuah pesan atau informasi antar individu satu dengan lainnya melalui media dengan tujuan adanya persamaan persepsi serta adanya timbal balik atau *feedback*.

Efektif atau tidaknya sebuah komunikasi berdampak pada hubungan antar

individu maupun antar kelompok. Jika proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi sebuah interaksi atau hubungan antara individu satu dengan lainnya maupun kelompok dengan kelompok lainnya kearah yang lebih baik, namun sebaliknya jika proses komunikasi tidak berjalan secara efektif karena adanya gangguan dalam proses komunikasi dapat meyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan.

Keluarga adalah sebuah kelompok paling kecil dari struktur masyarakat yang memiliki anggota dari suami dan istri, ibu dan

* Korespondensi Penulis:

E-mail: khafimaularahman@upi.edu

bapak serta anak. Dalam membangun dan membentuk hubungan yang harmonis dalam kehidupan dalam satu tentunya dibutuhkan proses komunikasi yang efektif dan baik, sehingga individu-individu dalam keluarga dapat memiliki hubungan yang berkualitas satu sama lain. Proses atau pola komunikasi di dalam keluarga akan berbeda dengan pola komunikasi biasa, tentunya setiap keluarga memiliki pola komunikasinya masing-masing.

Komunikasi di dalam kehidupan berkeluarga merupakan sebuah proses dari adanya penyampaian pesan yang dimana bisa berupa sebuah informasi, nasehat atau sebuah wejangan, arahan atau petunjuk, serta permemintaan bantuan. Di dalam sebuah keluarga proses komunikasi tersebut berjalan secara unik (Rahmah, 2018). Keluarga merupakan bagian terpenting dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter dari anak, kedua orang tua menjadi peran utama dalam membimbing, mendidik serta mengarah anak-anak dalam keluarga untuk tumbuh dan berkembang kearah yang baik.

Sebuah karya film tidak jarang mengangkat topik permasalahan dan fenomena tentang sebuah keluarga dimana ada hubungan erat di dalam tayangan film serta realitas dikehidupan yang nyata, sehingga para penonton dapat masuk kedalam alur cerita film tersebut. Salah satu film terbaru dari produksi *Marvel Cinematic Universe (MCU)* dengan judul *Shang-Chi and The Legend of the Ten Rings* juga mengangkat kisah tentang permasalahan keluarga yang begitu kompleks.

Film adalah sebuah tayangan dari kumpulan-kumpulan gambar yang sangat beragam serta bergerak yang dimana dibuat dengan beberapa proses tahapan sebuah produksi. Menurut padangan McQuail (2010) menjelaskan bahwa didalam film memiliki sebuah pesan yang terkandung dimunculkan meruakan sebuah refleksi dari realitas masyarakat yang ada.

Sebuah karya film bisa menjadi sebuah cerminan dari sebuah realitas sosial yang nyata, film dapat mencerminkan sebuah realitas dari gambaran ide atau gagasan, makna serta pesan yang tampil serta muncul dalam tayangan film adalah sebuah hasil dari pergulatan sebuah wacana dan sineas

seseorang yang memiliki kapabilitas dalam teknik pembuatan film. (Wulandari dan Rahmawati, 2020)

Adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *Shang-Chi* banyak menampilkan dan memunculkan bagaimana komunikasi keluarga dapat memperngaruhi permasalahan-permasalahan yang ada didalam alur film. Pola komunikasi keluarga menjadi garis besar dari keseluruhan film dan oleh karena itu alur cerita film *Shang-Chi* dapat menjadi topik yang menarik serta menjadi objek penelitian dalam menganalisis pola komunikasi di dalam sebuah karya film.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif menjadi metode dan pendekatan dalam penelitian ini, semiotika menjadi unit analisis dari penelitian ini yang dimana memiliki tujuan untuk dapat menganalisis dan memahami sebuah peristiwa dan fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dari mulai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik melalui cara menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk tulisan, kata-kata serta bahasa., (Moleong, 2011).

Peneliti berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis pola komunikasi dalam tayangan film layer lebar *Shang-Chi The Legend of The Ten Rings* dengan Teknik analisis semiotika John Fiske yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan teknik observasi untuk menganalisis secara kritis setiap adegan yang ada di dalam film serta teknik studi pustaka agar dapat memperoleh sumber informasi tambahan dan data dari berbagai literatur buku, jurnal yang dapat menjadi referensi penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga dalam Film *Shang-Chi the Legend of the Ten Rings*

Pada film *Shang-Chi the Legend of the Ten Rings* penulis dapat menguraikan kode sosial yang ada di tatanan atau level, tatanan realitas, tatanan representasi, tatanan ideologi dalam menggambarkan dan menampilkan pola komunikasi antara tokoh

ayah yang bernama Wenwu, tokoh Ibu yang bernama Yin Li, tokoh anak laki-laki Shang-Chi, tokoh anak perempuan Xialing.

Pada hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kode sosial yang ada pada level realitas, representasi dan ideologi dapat menampilkan pola komunikasi keluarga pada film Shang-Chi *the Legend of the Ten Rings*. Pola komunikasi keluarga pada film tersebut menunjukkan lebih dari satu pola komunikasi keluarga yang digunakan, mulai dari pola komunikasi *equality pattern*, *the balanced pattern* dan terakhir *the monopoly pattern*.

Film Shang-Chi sendiri memiliki alur *flashback* / maju-mundur yang menampilkan kisah indahny keluarga harmonis di alur mundur dan menampilkan permasalahan yang begitu kompleks perihal konflik keluarga di masa sekarang/ kini. Sehingga penulis membagi dua segmen atau bagian dari film menjadi bagian masa lampau dan masa kini untuk mempermudah proses analisis. Pada masa lampau keluarga Shang-Chi banyak menampilkan pola komunikasi *equality pattern*, *the balanced pattern*, serta menampilkan *the monopoly pattern* dan dimasa sekarang keluarga Shang-Chi menggunakan atau menampilkan *the monopoly pattern*.

Pola Komunikasi *The Equality Pattern* dan *The Balanced Split Pattern*.

Level Realitas

Pada level realitas Fiske menerangkan bahwa dalam sebuah tampilan atau tayangan televisi akan memunculkan serta menampilkan sebuah realitas peristiwa dalam tampilan secara visual seperti penggunaan pakaian, suasana dan keadaan lingkungan, perilaku dair tokoh , percakapan, gesture, ekspresi, suara dan lain sebagainya. Secara rinci bahwa semua tayangan yang dimunculkan dalam televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata dan fakta yang ada ditengah masyarakat. (Piliang, 2010).

Pola komunikasi *The Equality Pattern*, *The Balanced Split Pattern*, *The Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern* pada level realitas ditunjukkan dari kode-kode sosial melalui lingkungan,

perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, serta suara.

Pola komunikasi keluarga di dalam film Shang-Chi yaitu banyak menunjukkan pola komunikasi *the equality pattern* dan *the balanced split pattern* melalui kode-kode sosial perilaku yang ditunjukan tokoh ayah Wenwu dan tokoh Ibu Ying Li yang memberikan haknya dan kewajiban yang sama pada anak-anaknya, mereka menghabiskan waktu Bersama tanpa membeda-bedakan anak laki-laki Shang-Chi dan anak perempuan Xialing. Tokoh Ying Li dan Tokoh Wenwu memberikan porsi kasih sayang yang sama satu sama lain, pola komunikasi ini membentuk hubungan erat dan harmonis antara satu sama lain dari mulai tokoh ayah, tokoh ibu, tokoh Shang-Chi dan tokoh anak perempuan Xialing.

Dapat dilihat dari kode perilaku, percakapan serta ekspresi antara anggota keluarga menampilkan bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin disetiap adegannya. Hubungan yang harmonis dan keluarga yang begitu damai ditunjukan baik secara verbal maupun non-verbal dalam setiap adegan yang ditayangkan. Mulai dari melakukan latihan bela diri bersama, hingga bermain bersama menghabiskan waktu bersama antar anggota keluarga.

Tokoh sang ibu Yingli memberikan stimulus serta respon yang begitu lembut kepada anak laki-laki Shang-Chi. Stimulus dan Respon yang diberikan tersebut membentuk karakter Shang-Chi menjadi pribadi yang kuat serta tegar. Selain itu Stimulus yang diberikang tokoh Ibu Yingli membuat Shang-Chi teguh akan dirinya dan menentang perilaku atau tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Stimulus yang diberikan tokoh Ibu Yingli ditunjukan dengan ekspresi yang menenangkan, Bahagia dan penuh senyuman ditambah suara lembutnya memperkuat keyakinan bahwa stimulus yang diberikan merupakan hal-hal yang positif, stimulus yang diberikan tersebut menunjukkan pola *The Equality Pattern*, dan *The Balanced Split Pattern*.

Level Representasi

Realitas yang muncul dalam tayangan film ini terkode dalam *encoded electronically*

harus dimunculkan dan ditampilkan pada *technical codes*, seperti editing, musik kamera, pencahayaan, , serta suara. Secara tulisan dimunculkan pada sebuah kalimat, foto, kata, grafik. Unit-unit ini menjadi sebuah elemen yang diman kemudian dimasukan ke dalam sebuah tanda atau kode yang bisa direpresentasikan serta dapat mengaktualisasikan dari sebuah tokoh atau karakter, adanya sebuah narasi, tindakan, dialog, serta pengaturan. (Fsiske dalam Puspita & Nurhayati, 2018).

John Fiske (dalam Ismail dan Ari, 2021) menjelaskan bagaimana suatu realitas atau fenomena yang muncul pada tayangan dari televisi sudah diencode oleh kode-kode sosial yang berlaku di masyarakat, yang di bangun serta di konstruksi dalam tiga tahapan/ tatanan.

Pada level representasi ini banyak tunjukan potongan adegan yang menampilkan pola komunikasi yang ditunjukan melalui teknik-teknik pengambilan gambar pada film secara, *long shot*, *medium shoot*, *medium close up*.

Medium shot dimana menunjukan sebuah gambaran atau tampilan dimana menunjukkan postur badan actor yang menunjukan tampilan dari pinggang sampai keatas dan gestur serta raut muka pemeran mulai tampak pada frame. *Medium close up* tampilan pada layer dengan jarak ini menampilkan dimana bagian dari dada hingga atas kepala sang aktor. Bentuk badan manusia memenuhi layar/ frame serta mendominasi, background yang tak lagi terlalu terlihat. Dan *Close up* pada teknik ini menunjukan dan memperlihatkan bagian tubuh actor seperti, wajah, kaki, tangan, atau sebuah obyek kecil lainnya (Pratista, 2017)

Pola komunikasi keluarga melihat bagaimana setiap anggota yang ada di dalam satu keluarga, anggota satu dengan anggota lainnya melakukan sebuah interaksi serta komunikasi yang dapat mempengaruhi perubahan sifat, sikap, dan pembentukan *selfconcept* dari individu dalam masing-masing keluarga. (Littlejohn, 2017: 232).

Pola komunikasi *The equality pattern* dan *the balanced pattern* ditunjukan dengan teknik *medium close up* pada saat sang ibu Yinli memberikan stimulus kepada Shang-Chi yang masih anak-anak. Sang ibu memberikan

pola Stimulus dan Respon yang baik terhadap Shang-Chi kecil dimana memberikan dampak yang hebat pada *self-cocept* yang dibentuk oleh Shang-Chi pada saat dewasa.

Pola komunikasi keluarga *The equality pattern* dan *the balanced pattern* yang diterapkan oleh tokoh Ibu Yingli memberikan pengaruh sifat, sikap dan pembentukan konsep diri pada Shang-Chi, serta mempengaruhi sebagian besar kehidupan Shang-Chi baik dalam bersikap, berfikir serta bertindak. Kode tata cahaya yang ditampilkan pun terlihat begitu indah dan cerah sehingga merepresentasikan bawah adegan dan pesan yang terkandung didalamnya memberikan efek positif. Dengan diiringi oleh *theme song* yang menenangkan semakin memperkuat bahwa pola komunikasi *the equality pattern* serta *the balanced pattern* akan membawa dampak yang baik kepada kehidupan kedua anak tersebut yaitu Shang-Chi dan Xialing.

Sang ibu Yingli memberikan ruang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menanyakan segala hal yang ingin mereka ketahui, bahkan Yingli dan Wenwu melatih kedua anak-anaknya untuk belajar bela diri bersama, tidak membedakan antara anak laki-laki Shang-Chi dan anak perempuan Xialing. Mereka berdua diberikan ruang dan kesempatan serta hak-hak yang sama atau seimbang dalam melakukan kegiatan dan hal-hal yang mereka sukai. *Scene* tersebut menggunakan teknik *Long Shot* dimana menampilkan keempat tokoh dalam satu *frame* secara utuh dari ujung kaki hingga keujung kepala. *Theme song* yang diberikan pada *scene* ini pun begitu menenangkan berupa alunan music khas tradisional China sehingga memperkuat internalisasi pola komunikasi *The equality pattern* dan *the balanced pattern*.

Level Ideologi

Pada level ini kedua orang tua sang ayah Wenwu dan sang ibu Yingli sama-sama memiliki sebuah hak serta kewajiban yang tidak dibeda-bedakan atau setara, sama-sama memberikan ruang dan kesempatan yang adil bagi anak-anaknya. Bahkan tokoh sang Ibu Yingli memberikan penjelasan bahwa kehidupan anak-anaknya akan banyak

dipengaruhi oleh kehidupan sang ayah dan ibu.

Tokoh sang ibu Yingli mengatakan bahwa baik atau buruk sikap dan perilaku orang tua akan muncul dan tumbuh pada sosok sang anak. Sisi baik dan sisi buruk dari orang tua akan terbawa ke kehidupan sang anak. Tokoh sang ibu menjelaskan bahwa suatu saat kelak sang anak Shang-Chi memiliki kekuatan yang dimiliki oleh sang Ibu.

Analisis Pola Komunikasi *the monopoly pattern*.

Monopoly Pattern, dinilai menjadi sebuah pandangan dari kekuasaan yang dimiliki oleh satu anggota keluarga. Anggota keluarga ini memiliki sifat memerintah tanpa melakukan sebuah komunikasi, memberikan sebuah nasihat daripada mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh anggota lainnya. Anggota keluarga yang memegang kekuasaan tidak akan meminta pendapat atas sebuah keputusan dan ia memegang kendali penuh dalam keputusan akhir. Dengan jarang terjadi perdebatan dan komunikasi dalam satu keluarga itulah maka jika muncul sebuah permasalahan serta konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi serta mengatasi permasalahan tersebut secara bersama-sama secara baik-baik. (Sihombing dan Yusuf, 2013)

Pada film Shang-Chi sosok yang banyak digambarkan menggunakan pola komunikasi *monopoly pattern* yaitu sosok ayah Wenwu. Tokoh sang Ayah digambarkan sebagai sosok yang mendominasi seluruh bagian dunia, dirinya telah hidup ribuan tahun menaklukkan berbagai belahan dunia. Tokoh ayah Wenwu sangat ambisius dengan apa yang dirinya inginkan sampai merelakan nyawa orang lain demi mewujudkan apa yang telah ia cita-citakan.

Tokoh ayah Wenwu memegang kendali penuh tentang apa yang dilakukan oleh setiap anggota keluarganya khususnya Shang-Chi. Tokoh ayah Wenwu benar-benar memegang kuasa dari semua kehidupan Shang-Chi sampai-sampai melupakan bahwa dirinya memiliki anak lain yang harus di jaga yaitu sang adik Xialing.

Pola komunikasi keluarga *the monopoly pattern* banyak ditampilkan dan

bahkan menjadi bagian terbesar dari alur cerita film Shang-Chi. Pola komunikasi tersebut dapat dilihat dan di analisis oleh kode-kode sosial milik Fiske yaitu melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level Realitas

Pola komunikasi keluarga *the monopoly pattern* pada level realitas ditunjukkan oleh kode-kode sosial seperti gestur, ekspresi, percakapan/dialog, perilaku, dan lingkungan. Pada gambar 6 menunjukkan potongan adegan dimana sang ayah Wenwu meminta bantuan sang anak laki-laki Shang-Chi untuk membelaskan dendamnya atas kepergian sang ibu.

Dengan ekspresi senyuman yang mengintimidasi, senyuman yang penuh dengan dendam menunjukan pola komunikasi *the monopoly pattern* sedang terjalin di level realitas. Pada level ini juga perilaku dan sikap dari tokoh sang ayah Wenwu yang memaksa Shang-Chi berlatih bela diri sedari kecil untuk membalaskan dendamnya.

Dari kode sosial perilaku juga menunjukan sang ayah begitu mendominasi semua keputusan dan tindakan anak-anaknya. Shang-Chi begitu dipaksa untuk berlatih sekuat tenaga sedangkan Xialing yang ternyata tertarik berlatih bela diri ditahan untuk tidak berlatih dan menjauh dari sang Ayah.

Semua tindakan yang dilakukan oleh Shang-Chi dan Xialing harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ayahnya Wenwu. Kedua anak tersebut sama sekali tidak diberikan ruang dan waktu untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, mereka benar-benar terkurung dalam pola komunikasi yang di dominasi sang ayah Wenwu.

Level Representasi

Pada level representasi menunjukan teknik pengambilan gambar *medium shot*, serta *close up* seakan mengajak penonton untuk terjun lebih dalam pada ekspresi dan emosi dari adegan dalam film yang sedang menunjukan pola-pola komunikasi keluarga *the monopoly pattern*.

Selain itu musik pengiring yang ada di dalam adegan tersebut menambah kesan

paksaan dan perintah dari tokoh ayah Wenwu. Setting dan pencahayaan yang dimunculkan sedikit lebih gelap dibanding saat pola komunikasi *the equality pattern* dan *the balanced pattern* dimunculkan dalam tayangan. Saat pola komunikasi keluarga *the monopoly pattern* di munculkan dan didominasi pencahayaan yang lebih gelap sehingga memunculkan kesan intimidasi sang ayah Wenwu dalam memaksakan kehendaknya.

Level Ideologi

Level ideologi (ideologi) memiliki kode sosial mulai dari individualism, feminism, ras, kelas, materialism, kapitalisme dan lain-lain. (Furkan dan Putra, 2015). Pada level ini sang Ayah Wenwu memerintahkan Shang-Chi untuk melakukan aksi balas dendamnya dan membunuh seseorang yang telah menghancurkan keluarganya.

Sang Ayah Wenwu memiliki keyakinan bahwa darah harus dibayar darah, namun tidak ingin mengkotori tangannya sehingga memerintahkan dan memaksa Shang-Chi remaja untuk melakukan misi pertamanya untuk membunuh dan membayarkan rasa dendamnya.

Dari adegan tersebut menunjukkan pola komunikasi keluarga *the monopoly pattern* dimana sang ayah mendominasi bahkan memaksa sang anak untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan oleh sang anak. Pada level ini sang ayah memaksakan kehendaknya, memegang kendali penuh dalam hidup sang anak.

SIMPULAN

Pola komunikasi keluarga yang muncul serta ditampilkan dalam tayangan Shang-Chi *the Legend of the Ten Rings* dibedah oleh kode televisi milik John Fiske melalui level pertama yaitu realitas, level yang kedua adalah representasi dan level yang terakhir yaitu ideologi dapat ditarik kesimpulan terbagi menjadi dua bagian karena menampilkan lebih dari satu pola komunikasi keluarga yaitu *the equality pattern*, *the balanced pattern*, dan *the monopoly pattern*.

Pada bagian pertama menampilkan pola *the equality pattern* serta pola dari *the*

balanced pattern pada level realitas ditunjukkan melalui ekspresi, suara, sikap dari tokoh ayah dan ibu yang memberikan stimulus serta respon. Level representasi ditampilkan dalam sebuah tayangan memakai sebuah teknik pengambilan *medium shot*, *close up* dan *medium close up* serta pencahayaan film ditambah dengan efek suara yang menambah suasana harmonis keluarga. Pada level ideologi tokoh Ibu memberikan gagasan bahwa perilaku anak akan banyak dipengaruhi oleh perilaku orang tua.

Pada bagian kedua menampilkan pola *the monopoly pattern*. Pada level realitas pola komunikasi ini dimunculkan pada ekspresi, perilaku tokoh, serta suara tokoh khususnya tokoh sang Ayah. Pada level representasi pola komunikasi keluarga ini ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan teknik *close up*, selain itu pencahayaan serta *theme song* tampak sangat mendukung penerapan pola komunikasi *the monopoly pattern* ini yang membuat penonton merasa terbawa dalam film. Level ideologi menunjukkan gagasan yang di yakini tokoh sang ayah bahwa darah harus dibayar oleh darah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph. 2010. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). USA: Waveland Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf A.(2003). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua*. Montage Press.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Furkan, Eka Bella Ferlinda dan Dedi Kurnia Syah Putra. 2015. *You Look Disgusting : Kritik Atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Feminisme Modern*. Jurnal SEMIOTIKA. Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.
- Ismail, Oki Achmad dan Kalvin Tonggari Ari. (2021) *Representasi Premanisme Dalam Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timu "The Debt Fathers" (Analisis Semiotika John Fiske)*. Jurnal SEMIOTIKA Vol.15 (No.2) : no. 133-148. Th. 2021 p-ISSN: 1978-7413 e-ISSN: 2579-8146
- Puspita, Della Fauziah Ratna dan Nurhayati, Iis Kurnia. (2018). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenal Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*. ProTVF, Volume 2, Nomor 2, September 2018, Hal. 157-171
- Rahman, ST. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Alhadharah . Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018
- Sihombing, Sabethia dan Elvi Andriani Yusuf. 2013. *Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat)*. PREDICARA Volume.2 Nomor. 1 Maret 2013.
- Wulandari, Astri dan Rahmawati, Puri. 2020. *Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan*. Jurnal SEMIOTIKA Vol.14 (No. 2) : no. 111 - 223. Th. 2020 p-ISSN: 1978-7413 e-ISSN: 2579-8146